

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan peserta didik memiliki peran untuk menyerap dan menerima pengetahuan yang diberikan oleh pendidik, namun masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda saat menyerap pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu pada abad ke 21 ini pendidik harus mendesain pembelajaran sesuai dengan keterampilan 4C yang meliputi, 1) *critical thinking skill* (keterampilan berpikir kritis), 2) *creative and innovative thinking skill* (keterampilan berpikir kreatif dan inovatif), 3) *communication skill* (keterampilan komunikasi), dan 4) *collaboration skill* (keterampilan berkolaborasi) (Rosnaeni, 2021). Salah satu kemampuan yang harus ada pada peserta didik ialah kemampuan berpikir kritis yang mana kemampuan berpikir kritis ini sangat penting pada era pendidikan saat ini.

Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan pertama dalam keterampilan 4C yang mana keterampilan ini melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, kreatif dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia (Ariadila, 2023). Keterampilan berpikir kritis telah mencakup semua keterampilan yang ada yang mana keterampilan berpikir kreatif dimulai dengan pemikiran yang kritis sebelumnya menciptakan harus memikirkan secara matang dan mendalam, begitu juga pada keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang mana sebelum melontarkan pertanyaan maupun jawaban harus memikirkan terlebih dahulu maksud pertanyaan dan jawaban yang akan diberikan.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik harus selalu dikembangkan jika kemampuan berpikir kritis rendah maka dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dilatihkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulianti yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat diajarkan dan memerlukan latihan untuk dapat

memilikinya (Nuryanti et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis harus dilatihkan pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan serta menarik kesimpulan dengan cerdas.

Kemampuan berpikir kritis diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab” (Rachmantika & Wardono, 2019).

UU No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, salah satunya ialah kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam sistem pendidikan Nasional karena pada abad 21 ini merupakan abad yang mengharuskan manusia memiliki keterampilan salah satunya ialah keterampilan berpikir agar dapat bersaing secara global.

Beberapa tanggapan para ahli tentang berpikir kritis yaitu Ennis Pusparianti berpendapat bahwasanya “proses berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk membuat keputusan berdasarkan keyakinan”. Menurut Fazriyah dkk, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan. Salah satu alasannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk kedewasaan hidup. Selain itu kemampuan berpikir kritis merupakan proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan terampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan, atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan (Rahmawati et al., 2019). Dapat dilihat bahwasanya kemampuan berpikir kritis dapat

meningkatkan pola pikir peserta didik itu sendiri baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Kemampuan berpikir kritis juga telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Ad-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl:44)

Dalam tafsir As-Sa'adi Allah berfirman, {وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ} “Dan Kami turunkan kepadamu adz-Dzikr,” yaitu al-Qur'an yang berisikan peringatan tentang apa saja yang dibutuhkan para hamba, yang bertalian dengan urusan agama dan duniawi mereka, yang zahir maupun yang batin. {لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ} “Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,” tujuan ini mencakup penjelasan la-fazh-lafazh dan makna-maknanya, {وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ} “dan supaya mereka memikirkan,” memikirkannya, hingga berhasil mengeksplorasi segala perbendaharaan (manfaat) dan ilmu-ilmunya sesuai dengan bekal dan atensi mereka kepada al-Qur'an (As-Sa'di, 2018).

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi Aisarut bahwasanya firman-Nya “dengan membawa keterangan-keterangan dan Az-Zubur.” Kami mengutus mereka para rasul dari kalangan manusia dengan bukti-bukti, hujjah dan dalil yang menunjukkan kewajiban hanya beribadah kepada kami dan meninggalkan peribadatan selain Kami. Az-Zubur yaitu kitab-kitab, kemudian Allah ta'ala berfirman kepada rasul-Nya dan Kami turunkan Az-Zikr kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka” ini adalah penegasan akan kenabiannya, dan Firman-Nya “dan agar mereka berpikir” sehingga mereka mengetahui kebenaran apa yang engkau

bawa, lalu mereka beriman dan bertaubat kepada Rabb mereka, kemudian mereka selamat dan bahagia (Jazairi, 2007).

Wahidi dalam buku nya bahwasanya perintah manusia untuk berpikir terdapat di akhir ayat, Allah swt menegaskan agar mereka memikirkan kandungan isi Al-Qur'an dengan pemikiran yang jernih untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, terlepas dari berbagai macam azab dan bencana seperti yang menimpa umat-umat sebelumnya. Kata *وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ* “dan supaya mereka memikirkan” maksudnya, supaya mereka melihat diri mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat (Wahidi, 2016).

Karya Sembiring bahwasanya, menurut tafsir terkait surah An-Nahl ayat 44 bahwasanya Allah memerintahkan untuk berpikir terdapat di akhir ayat, kemampuan berpikir ini termasuk di dalamnya ialah kemampua berpikir kritis bahkan pada ayat *لِّتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ* tersebut juga menyeru setiap guru wajib memahami setiap bahan ajar atau materi yang akan disampaikan seperti wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad menjadi sangat penting dan seorang guru harus memiliki inovasi dalam mengelola pembelajaran, bahan ajar serta inovasi yang disampaikan sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami pelajaran yang akan dia dapatkan (Sembiring, 2019).

Salah satu inovasi dalam proses pembelajaran yang harus dikembangkan oleh pendidik yang dapat menarik antusias peserta didik saat pembelajaran berlangsung ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang dibantu dengan penggunaan media pembelajaran, model pembelajaran tersebut adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar yang telah diinginkan (Santayasa, 2007).

Berhasilnya suatu pembelajaran tergantung oleh pendidik, karena pendidik bisa mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Selain itu juga dipengaruhi oleh pemilihan suatu model

belajar yang dilakukan oleh pendidik. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajar nya (Zulvia, 2013). Sudah seharusnya praktisi pendidikan melakukan inovasi dalam mengembangkan sebuah model pengembangan materi pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi saat ini. Sehingga dengan adanya keterpaduan antara perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan agama pada tahap akhir akan berdampak secara signifikan terhadap perkembangan potensi (fitrah) peserta didik (Remiswal, 2020).

Dikutip dari artikel Cyndy Tulen Merrante dkk yang mana menurut Yuningsih permasalahan yang ada dalam pembelajaran yang belum bervariasi bisa diatasi dengan model pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa melalui keterlibatan siswa yang bersangkutan terutama dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik (Merrante et al., 2019).

Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat (Trinova, 2022). Salah satu model pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model *Teams Games Tournaments* (TGT) yang mana model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe model pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam pembelajaran secara kelompok yang beranggotakan 5 – 6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku dan ras yang berbeda, dalam model ini pendidik menyajikan materi pembelajaran dan siswa bekerja sama pada kelompok mereka masing-masing yang telah ditentukan (Aisyah et al., 2019). Agar model pembelajaran tersebut tidak monoton maka digunakan juga media pembelajaran yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah media Interaktif *Educandy*.

Media Interaktif *Educandy* merupakan aplikasi berbasis website dengan slogan ‘*making learning sweeter*’ (membuat pembelajaran menjadi lebih manis). *Educandy* merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat kuiz secara online dan menyenangkan dan ini merupakan bahan evaluasi dalam pembelajaran secara langsung pada materi pembelajaran yang sudah disampaikan oleh pendidik (Maryenti, 2022).

Pemilihan model *kooperatif Team Games Tournament* berbantuan media *Educandy* didukung dengan beberapa penelitian yang dikutip dalam jurnal Nurul Aisyah, yang berjudul “Penerapan Model Teams Games Tournament(TGT) dengan Permainan Teka-Teki Silang (TTS) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” hasil penelitian menunjukkan bahwa *critical thinking skill* siswa bisa ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran TGT dengan berbantuan permainan TTS dalam mata pelajaran IPA. Hal ini terlihat dari perolehan t hitung lebih besar dari t tabel yaitu sebesar $31,243 > 1,6957$ dan peningkatan pretest dan juga posttest sebesar 30,15 yang mana lebih baik menggunakan model pembelajaran TGT (Aisyah et al., 2019).

Penelitian Masitah Sri Rezki Harahap berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (Tgt) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Pekanbaru”. Hasil dari penelitian di SMP Negeri 13 Pekanbaru menyimpulkan bahwasanya uji- t diperoleh yaitu $6,06 > 1,67$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Pekanbaru (Harahap, 2020).

Dikutip juga pada artikel Yunika Eka Saputri, yang berjudul “*Discovery Learning Through Educandy: Its Effectiveness on Students’ Critical Thinking Ability and Self-Confidence*”, bahwasanya hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan menggunakan aplikasi media *Educandy* pada mata pelajaran

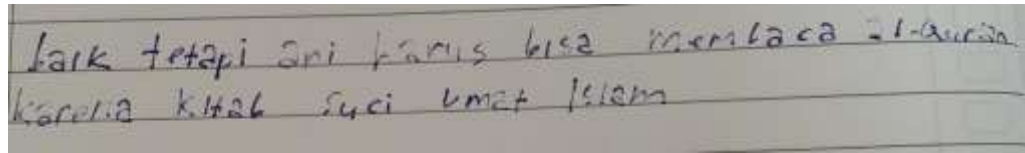
matematika sangat efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menjadi lebih baik serta percaya diri (Yunika Eka Saputri, 2022).

Penelitian Nindi Ayu Lestari, dalam jurnal dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Berbentuk *Quiziz* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Belajar Siswa SMP”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *posttest* kelas eksperimen adalah 77,90 sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata *posttest* yaitu sebesar 71,05. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan keaktifan belajar PAI BP antara kelas yang menggunakan model pembelajaran TGT dengan kelas yang menggunakan metode ceramah bervariasi (Lestari et al., 2024).

Berdasarkan uraian bahwasanya kemampuan berpikir kritis peserta didik sangatlah penting tetapi kenyataannya di lapangan belum menunjukkan hal yang demikian seperti yang ditemukan di SMPN 1 Ampek Angkek. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang dengan baik hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemandirian siswa dalam belajar serta motivasi belajar yang masih rendah, siswa belum bisa menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah yang telah diberikan guru hal ini tentu berdampak kepada hasil belajar siswa, dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang merespon pertanyaan yang diberikan oleh pendidik, peserta didik masih menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga siswa tidak berusaha mencari sumber lain.

Salah satu jawaban peserta didik terlihat dalam soal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut: Ani siswi kelas VII SMP di daerahnya. Ani belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Kepada teman-temannya ani mengatakan bahwasanya yang penting adalah amal perbuatan dan akhlak mulia. Meskipun membaca Al-Qur'an tidak lancar, tapi setiap hari berbuat kebajikan, bagi ani itu sudah cukup. Bagaimana pendapatmu terhadap pandangan ani?

Untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik, berikut diberikan salah satu lembar jawaban dari peserta didik.



Gambar 1.1
Lembar Jawaban Peserta Didik

Soal tersebut berdasarkan kata kerja operasional (KKO) Teori Bloom pada ranah kognitif C4 (Menganalisis) dengan indikator soal analisis teori Peter A. Facione. Berdasarkan lembar jawaban ulangan harian salah seorang peserta didik di atas dapat dilihat bahwa peserta didik belum mampu menguraikan dan menjawab soal yang diberikan sesuai dengan ide dan pemahaman mereka dengan bahasa sendiri, peserta didik masih menuliskan jawaban dengan singkat tanpa menguraikan jawaban nya secara rinci.

Jika hal ini dibiarkan tentu akan berefek pada hasil belajar yang dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Ulangan Harian 2 Semester Ganjil Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMPN 1 Ampek Angkek Tahun Pelajaran 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Tuntas ≥ 71		Tidak Tuntas < 71	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
VIII 1	32	71	14	43,75%	18	56,25 %
VIII 2	32	71	11	34,37 %	21	65,62 %
VIII 3	32	71	7	21,87 %	25	78,12 %
VIII 4	32	71	6	18,75 %	26	81,25 %
VIII 5	31	71	8	25,80 %	23	74,19 %
VIII 6	30	71	7	23,33 %	23	76,67 %

VIII 7	27	71	6	22,22 %	21	77,78 %
VIII 8	27	71	7	25,92 %	20	74,07 %

Sumber: Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII SMP Negeri 1 Ampek Angkek Agam

Pada tabel 1.1 tersebut merupakan nilai ulangan harian 2 materi “Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur’an yang Toleran” Berdasarkan tabel terlihat hasil persentase nilai peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Ampek Angkek masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 71. Persentase nilai peserta didik yang tidak tuntas lebih kecil dibandingkan persentase jumlah peserta didik yang tuntas.

Berdasarkan contoh kasus terhadap hasil belajar peserta didik di SMPN 1 Ampek Angkek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diatas dapat disimpulkan bahwasanya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Jika permasalahan kemampuan berpikir kritis masih rendah ini terus dibiarkan, peserta didik akan memperoleh hasil belajar yang rendah dan mengalami kesulitan dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan pembelajaran yang dapat membantu kemampuan berpikir peserta didik terus meningkat. Masalah-masalah tersebut dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media *Educandy*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media Interaktif *Educandy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Ampek Angkek Agam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar serta motivasi belajar yang masih rendah.
2. Peserta didik belum bisa menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah yang telah diberikan guru hal ini tentu berdampak kepada hasil belajar siswa.
3. Peserta didik kurang merespon pertanyaan yang diberikan oleh pendidik.
4. Peserta didik masih menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga siswa tidak berusaha mencari sumber lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, agar penelitian ini dapat terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini difokuskan pada 3 batasan masalah, yaitu:

1. Deskripsi kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran tipe kooperatif *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media interaktif *Educandy*.
2. Deskripsi kemampuan berpikir kritis kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media interaktif *Educandy*.
3. Pengaruh model kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media interaktif *Educandy* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Ampek Angkek Agam.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, identifikasi masalah serta batasan masalah, maka dapat terdapat 3 rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media interaktif *Educandy*?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan berpikir kritis kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media interaktif *Educandy*?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media interaktif *Educandy* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Ampek Angkek Agam?

E. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan pengertian dan maksud variabel penelitian tentang “Pengaruh Model *Team Games Tournament* (TGT) Berbantuan Media *Educandy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Ampek Angkek Agam”.

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT)

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) ialah salah satu pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik pada kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang peserta didik dalam kelompok yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang tidak sama (Handayani, 2014).

2. Media Interaktif *Educandy*

Educandy merupakan suatu aplikasi yang berbasis website dengan slogan ‘*making learning sweeter*’ (membuat pembelajaran menjadi lebih manis). *Educandy* ialah aplikasi yang bisa menciptakan permainan secara online dan menyenangkan namun dan bisa menjadi bahan evaluasi secara

langsung saat proses pembelajaran berlangsung pada materi pembelajaran yang sudah disampaikan (Maryenti, 2022).

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir bisa diartikan sebagai salah satu proses pembelajaran kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam proses berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara membagi-bagi ke dalam kegiatan nyata (Lilisa, 2019)

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah diatas, maka terdapat 3 tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui definisi kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen.
2. Untuk mengetahui definisi kemampuan berpikir kritis kelas kontrol.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) berbantuan media interaktif *Educandy* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ampek Angkek Agam.

G. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tercapai, maka harapan peneliti ini memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis memiliki manfaat yang bisa digunakan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman dalam bidang pembelajaran khususnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team games tournament* (TGT).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berguna serta dapat meningkatkan keaktifan penulis untuk melatih pola berpikir

secara ilmiah dan alat untuk mengembangkan kemampuan diri sebagai calon pendidik PAI yang profesional.

b. Bagi pendidik PAI

Khazanah ilmu pengetahuan bagi pendidik PAI untuk memperkaya model pembelajaran yang berbeda dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di bidang keagamaan.

c. Bagi Siswa

Mempermudah siswa pada saat menerima pelajaran serta menjadi pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa dalam menerapkan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

d. Bagi Kampus UIN Imam Bonjol Padang

Menambah koleksi perpustakaan pascasarjana serta sebagai bahan penunjang referensi baru dan kajian untuk model dalam pembelajaran, serta sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan penelitian ini

UIN IMAM BONJOL
PADANG